



ANALISIS DAMPAK PERBEDAAN TIPE KEPRIBADIAN PASANGAN TERHADAP PENYEBAB FENOMENA PERCERAIAN USIA MUDA

Tri Utami Febriyani¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹trutamifebriyani@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena perceraian usia muda disebabkan terjadinya perbedaan tipe kepribadian pasangan sebagai penentu perbedaan cara pandang dan nilai-nilai hidup pasangan menjadi faktor yang signifikan dalam fenomena perceraian usia muda di negara kita. Diperlukannya analisis dampak dari perbedaan tipe kepribadian pasangan terhadap fenomena perceraian usia muda, dan tentunya juga penting dipaparkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan pasangan. Seperti tingkat komunikasi yang buruk, ketidakseimbangan kemampuan, atau keterbatasan keterampilan dalam pengendalian konflik, semuanya dapat memperburuk efek perbedaan tipe kepribadian. Oleh karena itu, penting bagi pasangan muda untuk mengembangkan segala potensi perubahan yang dimilikinya demi mencapai kesetaraan dan keharmonisan dalam hubungan mereka dalam keterampilan berkomunikasi yang efektif. Dalam penelitian ini digunakan sebuah metode penulisan yang sudah lumrah yaitu *Literature Review*. Hasil dari penelitian pembahasan artikel *literature review* ini berisi Analisis Dampak Perbedaan Tipe Kepribadian Pasangan Terhadap Penyebab Fenomena Perceraian Usia Muda yaitu adanya ketidaksesuaian dalam gaya berkomunikasi antar pasangan dapat menyebabkan berbagai permasalahan miskonsepsi yang bisa menimbulkan perceraian. Saran yang bisa peneliti berikan yaitu diperlukannya sebuah pengajaran pra nikah yang lebih eksklusif mengenai tipe-tipe kepribadian pasangan dan pengajaran bagaimana cara mengelola perbedaan yang terjadi diantara pasangan sehingga kedua pihak dapat lebih memahami karakter diri pasangannya dan juga dirinya sendiri.

Kata Kunci: Tipe Kepribadian, Perceraian Usia Muda, Dinamika Hubungan, Perceraian

ABSTRACT

The phenomenon of young divorce due to differences in the personality types of couples as a determinant of differences in the perspective and life values of couples is a significant factor in the phenomenon of young divorce in our country. It is necessary to analyze the impact of differences in the personality types of couples on the phenomenon of young divorce, and of course it is also important to explain other factors that can affect the relationship of couples. Such as poor communication levels, an imbalance of abilities, or limited skills in conflict control, can all exacerbate the effects of personality type differences. Therefore, it is important for young couples to develop all the potential changes they have to achieve equality and harmony in their relationship through effective communication skills. In this research, a common writing method is used, namely Literature Review. The results of the research discussion of this literature review article contain an Analysis of the Impact of Differences in Spouse Personality Types on the Causes of the Young Age Divorce Phenomenon, namely the existence of a mismatch in the communication style between spouses can cause various misconception problems that can lead to divorce. Suggestions that researchers can give are the need for a more

exclusive pre-marital teaching about the types of personality of couples and teaching how to manage the differences that occur between couples.

Keywords: *Personality Type, Youthful Divorce, Relationship Dynamics, Divorce*

A. PENDAHULUAN

Fenomena perceraian usia muda disebabkan terjadinya perbedaan tipe kepribadian pasangan sebagai penentu perbedaan cara pandang dan nilai-nilai hidup pasangan menjadi faktor yang signifikan dalam fenomena perceraian usia muda di negara kita. Dengan adanya perbedaan tipe kepribadian dapat menyebabkan ketidakcocokan antar pasangan, yang pada akhirnya berujung pada konflik dan perceraian yang dianggap banyak orang sebagai keputusan yang paling disesali.

Dalam fenomena tersebut, ada satu hal yang menjadi pengaruh dalam putusnya hubungan pasangan, yaitu perbedaan tipe kepribadian antara si ekstrovert dan si introvert. Pasangan yang memiliki perbedaan tipe kepribadian ini mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena cara mereka berinteraksi dan mengungkapkan perasaan itu berbeda. Selayaknya manusia yang ekstrovert, yang lebih menyukai berinteraksi secara langsung dan terbuka kepada semua orang, sementara pasangan yang memiliki kepribadian yang introvert itu cenderung lebih tertutup dan menyukai privasi. Perbedaan inilah yang dapat membuat salah satu pasangan merasa diabaikan atau tidak dihargai, dan nantinya dapat mempengaruhi keharmonisan dalam menjadin hubungan yang serius.

Selain itu, perbedaan tipe kepribadian sebagai penentu perbedaan cara pandang dan nilai-nilai hidup pasangan juga dapat menjadi faktor yang signifikan dalam fenomena perceraian usia muda di negara kita. Semisalnya, pasangan yang memiliki perbedaan tipe kepribadian si tipe pemikir dan si tipe perasa, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengakomodasi segala kebutuhan emosional satu sama lain. Sementara seorang tipe pemikir mungkin lebih logis dan objektif pemikirannya, sedangkan seorang tipe perasa itu lebih mementingkan perasaan dan emosi yang ada dalam dirinya. Perbedaan ini bisa mengarah pada konflik dan ke salah pahaman dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, yang pada akhirnya dapat mempercepat berlangsungnya proses perceraian.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dampak dari perbedaan tipe kepribadian pasangan terhadap fenomena perceraian usia muda, dan tentunya juga penting untuk memaparkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan pasangan. Seperti tingkat komunikasi yang buruk, ketidakseimbangan kemampuan, atau keterbatasan keterampilan dalam pengendalian konflik, semuanya dapat memperburuk efek perbedaan tipe kepribadian. Oleh karena itu, penting bagi pasangan muda untuk mengembangkan segala potensi perubahan yang dimilikinya demi mencapai kesetaraan dan keharmonisan dalam hubungan mereka dalam keterampilan berkomunikasi yang efektif, belajar memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Peneliti juga akan memaparkan perbandingan antara perbedaan tipe kepribadian pasangan berdasarkan teori yang ada dalam buku *The Big Five Personality Dimensions*.

Dan yang terakhir, dalam penelitian ini akan memberikan output yang bermanfaat bagi penelitian kedepannya dan dari hasil penelitian ini juga peneliti mengharapkan agar dapat memberikan bantuan wawasan pengetahuan kepada para masyarakat untuk lebih sadar dan memahami secara dalam tentang faktor-

faktor yang berkontribusi terhadap fenomena perceraian usia muda, lalu dari penelitian ini bisa memberikan bantuan terhadap pasangan usia muda untuk memahami diri sendiri dan pasangannya, serta untuk membangun hubungan pernikahan yang lebih kuat. Dan tentunya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keefektivitasan dari adanya program edukasi pernikahan yang telah dicanangkan oleh pemerintah demi terciptanya keluarga yang harmonis.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode berupa *Literature Review* yang merupakan proses penelitian yang melibatkan peninjauan terhadap sumber-sumber literatur bacaan. Metode *literature review* ini dimulai dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas untuk memilih kata kunci literatur yang relevan, dengan fokus pada studi-studi yang mengkaji tipe kepribadian dan perceraian di usia muda. Sumber-sumber literature yang dipilih berasal dari pencarian basis data akademik artikel jurnal dari *Google Scholar*, *Semantic Scholar* yang terpercaya. Proses pencarian *literature review* ini melibatkan penggunaan 5 kata kunci yang spesifik dan berkaitan dengan Tipe Kepribadian; Perceraian Usia Muda; Dinamika Hubungan; Perceraian; untuk memastikan bahwa semua literature yang diinklusi dapat sesuai dengan topik penelitian yang peneliti kaji. Artikel yang dipilih berkaitan dengan kata kunci sebanyak 7 artikel yang dipublikasikan selama 9 tahun terakhir pada tahun 2015-2024. Setelah sumber literatur artikel yang relevan sudah terkumpul semua, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan sintesis temuan dari sumber-sumber tersebut. Ini melibatkan evaluasi mendalam tentang bagaimana tipe kepribadian pasangan dapat mempengaruhi dinamika hubungan dan berpotensi menyebabkan perceraian di usia muda. Pembahasan temuan ini akan mencakup perbandingan antara berbagai studi untuk menyoroti perspektif yang berbeda dan mengidentifikasi pola atau tren umum. Kesimpulan dari *literature review* ini akan merangkum temuan utama dan mengidentifikasi perbedaan dalam penelitian yang telah ada sebelumnya, yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk penelitian masa depan. [1]Daftar pustaka yang komprehensif juga disertakan untuk mendukung keakuratan *literature review* yang telah dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian tentang analisis dampak perbedaan tipe kepribadian pasangan terhadap penyebab fenomena perceraian usia muda

No	Judul Penelitian dan Sumber Data	Hasil Penelitian
1	Perceraian Usia 3 Tahun Pernikahan Dari Pasangan Muda. [2]	Hasil penelitian ini membahas mengenai studi persidangan hakim pengadilan agama Garut yang menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian usia 3 tahun perkawinan yang merupakan dampak yang dapat digolongkan menjadi 3 penyebab utama perceraianya, diantara : para pasangan sering melakukan pertengkaran dan perselisihan, ditemukannya tindakan yang tidak bertanggung jawab dalam

		pemenuhan kewajiban kebutuhan nafkah, dan para kedua pihak berpisah tempat tinggal, serta hadirnya gangguan dari pihak luar yang menjadikannya alasan melakukan perceraian usia muda.
2	Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran). [3]	Penyebab perkawinan usia muda merupakan perspektif masyarakat yang menganggap perkawinan adalah jalan keluar untuk menghindari perilaku menyimpang yang disebabkan adanya dorongan hawa nafsu yang tinggi pada remaja dan yang mendatangkan berbagai persoalan ketika sudah menjalin ikatan sakral. Dan dari permasalahan tersebut yang nantinya mendatangkan pola pikir yang tidak rasional dan sebabkan perceraian dini.
3	Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. [4]	Inti dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pernikahan usia dini disebabkan oleh keadaan lingkungan, pola asuh orang tua, serta pengetahuan yang salah. Pernikahan usia dini harus segera di tangani karena, dalam pernikahan usia dini akan lebih banyak menimbulkan dampak negatif dibandingkan positifnya. Tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya, tetapi akan berdampak secara menyeluruh seperti keluarga, menambah angka pengangguran karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan, meningkatkan angka duda-janda akibat adanya perceraian, penelantaran anak, dan lain sebagainya.
4	Perceraian Akibat Pernikahan Dibawah Umur (Usia Dini). [5]	Pernikahan usia dini memiliki dampak yang meningkat, seperti meningkatnya jumlah angka perceraian yang terjadi. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pernikahan usia dini (faktor pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi). Fenomena pernikahan dini ini lumrah untuk dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang sederhana. Dampak sosialnya mencakup peran masyarakat patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi rendah dan berpotensi melahirkan kekerasan terhadap perempuan.
5	Dinamika Pernikahan Dini. [6]	Pernikahan usia dini ini punya dampak yang besar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini, seperti risiko fisik dan psikis yang mungkin terjadi, serta faktor utama penyebab pernikahan usia dini, yakni faktor-faktor internal dan eksternal dari dinamika pernikahan dini.
6	Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Psychological Well-Being Pada Remaja dari Orang Tua Bercerai Di Kota Bandung. [7]	Adanya keterkaitan teori <i>Big Five Personality</i> dan <i>psychological well-being</i> secara jelas yang merupakan bentuk dari kepribadian ekstraversi, keramahan, ketelitian, keterbukaan. Sedangkan kepribadian yang tidak ada hubungannya <i>psychological well-being</i> atau kesejahteraan psikologis adalah sebuah bentuk kecenderungan sifat/neurotisisme.
7	Pribadimu adalah Profesimu: Temukan	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti hanya memfokuskan pada pendeskripsian isi dari

Karier Impian Berdasarkan Kepribadian. [8] buku “Rahasia Tipe Kepribadian”. Yang mana peneliti membahas penjelasan isi buku tentang cara-cara atau metode untuk memperoleh kepuasan karier sesuai dengan jenis-jenis dari tipe kepribadian MBTI.

Berdasarkan data hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat di bahas yang menjadi rumusan-rumusan berupa analisis dari topik penelitian yaitu dampak perbedaan tipe kepribadian pasangan terhadap penyebab fenomena perceraian usia muda sebagai berikut:

1) Analisis Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan bentuk perjanjian yang sakral dan suci, dengan adanya pernikahan maka akan membentuk sebuah ikatan batin antar sesama pasangan sehingga terjalinlah hubungan keluarga yang harmonis dan bahagia. Bentuk dari perjanjian pernikahan yang dilakukan merupakan bentuk tanda rasa kasih sayang dan penuh cinta kasih yang diberikan oleh pasangannya dan tentu perlu adanya sebuah landasan aturan dari agama yang harus dijalani dan ditaati. Dari adanya pernikahan diharapkan oleh keluarga besar maupun kedua pasangan agar selalu samawa dalam menjalani bahtera rumah tangga seperti dapat memperoleh keturunan yang taat agama, cinta pada tanah air, patuh dan hormat terhadap perintah-perintah allah dan kedua orang tuanya.

Pernikahan juga merupakan sebuah ikatan resmi antara dua individu yang saling mencintai dan setuju untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri dan yang sudah diakui oleh hukum, agama, dan masyarakat. Seperti yang tertulis dalam Quran Surah Ar-Rum ayat 21 yang menjelaskan keterkaitan artinya dari sebuah pernikahan: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. Dan seperti sabda Allah yang menjanjikan kepada hamba-Nya agar masing-masing memiliki pasangan dan berkeluarga yang sudah menjadi fitrah manusia untuk melaksanakan sebuah pernikahan.[3]

2) Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda

Pernikahan dijadikan sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap hambanya dan yang merupakan bentuk ketaatan manusia kepada sang penciptanya yaitu Allah SWT. Namun pada zaman sekarang ini dalam pemenuhan kewajiban untuk menikah itulah yang menjadi sebuah tekanan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Banyaknya asumsi dari masyarakat lain perihal usia pasangan untuk nikah yang menjadikan sebagian masyarakat untuk melaksanakan pernikahan di usianya yang dirasa masih terlalu muda dan hal itulah yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan akan adanya ilmu pra nikah. Dan jika ditinjau dari kebermanfaatan pernikahan itu sendiri sebagai bentuk penjagaan diri dari perbuatan maksiat yang merugikan diri maupun keluarganya dan lebih memelihara hawa nafsu manusia. Maka dari itu, bagi individu manusia yang berkeinginan untuk menikah tetapi masih belum yakin terhadap kesiapan keduanya maka sebaiknya bagi kedua pasangan hendaknya untuk lebih memantapkan hati dan jiwa dengan lebih mendekatkan diri kepada allah swt dengan melaksanakan setiap ibadah-ibadah seperti sedekah, berpuasa, sholat, dan lain sebagainya diharapkan dapat membentengi diri kedua calon pasangan dari perbuatan tercela, seperti perzinahan sebelum halal. Pernikahan dalam Islam bukanlah hanya semata-mata sebagai ikatan hubungan biasa, tetapi mempunyai nilai ibadah yang tinggi dan abadi atau seumur hidup.

Pernikahan usia muda juga dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar diri individu pasangan, faktor-faktornya seperti adanya tekanan sosial yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah pada usia muda

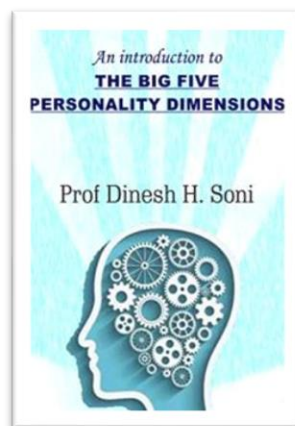
termasuk karena terjadinya kehamilan di luar nikah, adanya hawa nafsu yang tidak bisa dikendalikan oleh salah satu pasangan, maupun disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki mengenai kesiapan pernikahan, serta adanya keinginan pasangan untuk merasa lebih mandiri dan dewasa dari pada orang tuanya. Namun pernikahan usia muda seringkali dihadapkan oleh berbagai konsekuensi dan tantangan yang lebih besar dari kebanyakan pasangan yang menikah di usia idealnya.

3) Analisis Definisi, Jenis-Jenis Tipe Kepribadian, serta Teori yang Relevan

Tipe kepribadian merupakan sebuah karakteristik psikologis yang mendasari pola perilaku, pemikiran, dan emosi seseorang. Terdapat beberapa jenis tipe kepribadian, termasuk tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, tipe pemikir dan perasa, serta tipe perfeksionis dan persuasif. Kepribadian adalah pola-pola dari sifat yang relatif permanen dan memiliki karakter unik secara konsisten dan yang pada akhirnya memunculkan perilaku individu. Kepribadian yang relatif menetap cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan dan tuntutan yang diberikan terhadap seseorang. [9] Dan tipe kepribadian dapat diukur menggunakan teori model Big Five yang terdiri dari dimensi kestabilan emosional, ekstroversi, keterbukaan, tanggung jawab, dan kebaikan. [10] Teori Model *Big Five Personality Dimensions* ini dapat membantu memahami bagaimana perbedaan tipe kepribadian dapat memengaruhi pernikahan. Seperti:

- a) Pasangan dengan perbedaan besar dalam Openness to Experience mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan dan mencoba hal-hal baru bersama.
- b) Pasangan dengan perbedaan besar dalam Conscientiousness mungkin memiliki gaya hidup dan cara mengatur keuangan yang berbeda, yang dapat menimbulkan konflik.
- c) Pasangan dengan perbedaan besar dalam Extraversion mungkin memiliki kebutuhan sosial yang berbeda, yang dapat menyebabkan salah satu pasangan merasa terabaikan.
- d) Pasangan dengan perbedaan besar dalam Agreeableness mungkin memiliki cara menyelesaikan konflik yang berbeda, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam mencapai kesepakatan.
- e) Pasangan dengan perbedaan besar dalam Neuroticism mungkin memiliki tingkat stres dan cara mengelola stres yang berbeda, yang dapat meningkatkan risiko konflik.

Dalam Teori *The Big Five Personality* ini merupakan model kepribadian yang komprehensif dan bermanfaat untuk memahami kepribadian dalam diri sendiri maupun kepribadian orang lain. Dengan memahami lima dimensi utama kepribadian, kita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik, membangun hubungan yang lebih berkah, dan mencapai tujuan hidup kita yang sesungguhnya.



Gambar 1. Cover buku *The Big Five Personality Dimensions*.

4) Analisis Definisi Perceraian

Kurangnya kesiapan yang dilakukan oleh pasangan usia muda dari segi mental, fisik, keuangan dan kebutuhan lainnya tidak bisa menutup kemungkinan pasangan tertentu dapat mengalami dinamika permasalahan perceraian. Pasangan bisa dikatakan ideal dan siap secara keseluruhan ketika wanita sudah menginjak usia 21 tahun dan laki-laki berusia 25 tahun. Jika kedua pasangan masih berumur 21 kebawah maka bisa berpotensi akan terjadi perceraian usia muda karena kurangnya kesiapan fisik dan psikologis mereka dan karena kurangnya pengetahuan akan kepribadian karakter masing-masing pasangan.

Perceraian adalah putusnya perkawinan yang bersifat tetap yang dilakukan oleh suami isteri berdasarkan alasan-alasan yang ditentukan dalam Undang-undang. Putusnya perceraian harus didaftarkan pada pegawai pencatatan sipil ditempat perkawinan tersebut dilangsungkan.[5] Perceraian juga diibaratkan sebagai tali yang putus atau berakhirnya sebuah ikatan resmi dari sebuah pernikahan.

Pengertian Perceraian itu merupakan sebuah konsep-konsep cerai antara hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan kewajiban dan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. [3]

Perceraian pun bermakna putusnya hubungan keluarga karena salah satu atau kedua belah pihak memutuskan untuk meninggalkan yang lain dan tidak lagi memenuhi kewajibannya sebagai suami istri. Sedangkan perceraian diartikan sebagai suatu proses hukum yang bertujuan untuk mengakhiri hubungan perkawinan antara dua orang. Alasan perceraian pada pasangan muda biasanya karena masalah keuangan, kurangnya pemahaman terhadap agama, akhlak dan pendidikan.

5) Analisis Faktor-faktor penyebab perceraian akibat perbedaan tipe kepribadian

Perbedaan tipe kepribadian antara suami dan istri dapat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perceraian. Pasangan yang memiliki tipe kepribadian yang sangat berbeda cenderung menghadapi konflik yang lebih sering dan intens dalam hubungan mereka. Perbedaan dalam pola pikir, nilai-nilai, dan preferensi dapat mengakibatkan ketidakcocokan antara pasangan, yang pada akhirnya dapat memicu pertengkaran yang serius dan berakhir pada perceraian. [11]

Analisis faktor-faktor penyebab perceraian akibat perbedaan tipe kepribadian menunjukkan bahwa perbedaan dalam tipe kepribadian pasangan dapat menjadi sumber konflik dalam hubungan pernikahan. Selain itu, perbedaan tipe kepribadian juga dapat mempengaruhi komunikasi antar pasangan. [12] Pasangan yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda cenderung memiliki gaya komunikasi yang berbeda pula. Ketidakesesuaian dalam gaya komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, kurangnya empati, dan sulitnya mencapai kesepakatan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik yang sulit diselesaikan dan meningkatkan risiko perceraian.[13]

6) Analisis Dinamika Hubungan Berkeluarga

Dinamika hubungan keluarga merujuk pada interaksi dan relasi antara anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga. Dinamika ini mencakup aspek seperti komunikasi, pembagian peran, keterlibatan emosional, serta pengambilan keputusan dalam keluarga. [6] Ketika tipe kepribadian pasangan berbeda, dinamika hubungan keluarga dapat menjadi rumit dan menantang. Sebagai contoh, jika salah satu pasangan memiliki kepribadian yang dominan dan suka mengendalikan segala hal, sementara pasangannya memiliki kepribadian yang lebih pasif dan tunduk, maka hubungan tersebut dapat menjadi tidak seimbang dan menimbulkan konflik.[14]

7) Dampak Berbedanya Tipe Kepribadian antara Pasangan

Perbedaan tipe kepribadian antar pasangan dapat menimbulkan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, namun dampaknya dapat berbeda-beda tergantung dari berbagai faktor, seperti:

- a) Adanya perbedaan tingkat kepribadian yang jika perbedaannya besar maka dapat menimbulkan masalah besar.
- b) Adanya perbedaan dari segi keterampilan berbicara dan problem solving masing-masing.
- c) Adanya sebuah janji berupa komitmen/kemauan yang tulus dari dalam jiwa individu untuk saling memahami dan mengatasi perbedaan yang dimilikinya.

Dampak Positif:

- a) Dalam hubungan dibutuhkan sikap dan usaha saling melengkapi dari perbedaan yang ada, dan nantinya akan menjadi sebuah sumber daya untuk terus belajar dan bertumbuh kembang satu sama lain.
- b) Dari banyaknya perbedaan tipe kepribadian antar pasangan justru akan menimbulkan keragaman dan perspektif baru dalam menjalin perasaan. Pasangannya pun dapat saling memperkenalkan insight baru yang sebelumnya salah satu pasangan belum mengetahuinya.
- c) Dari banyaknya kekurangan tiap diri individu, maka perbedaan kepribadian pasangan dapat membantu pasangannya untuk lebih toleran terhadap apa yang terjadi secara apa adanya.

Dampak Negatif:

- a) Karena adanya perbedaan kepribadian, maka ada saja hal yang dapat menyebabkan keduanya mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan memahami satu sama lain, dan seringkali menimbulkan ketidakpahaman dan tidak sinkronan antara perkataan dan perbuatan kepada pasangannya.
- b) Munculnya perasaan tidak dihargai dan dicintai karena ketidakcocokan karakter diri salah satu pasangannya sehingga menimbulkan konflik dan tidak tercapainya standar kebahagiaan yang diinginkan secara harmonis dalam menjalin hubungan beda kepribadian.

D. KESIMPULAN

Dari perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki kedua individu pasangan dapat menjadi salah satu bagian faktor yang akan membawa pengaruh terhadap fenomena perceraian usia muda. Maka dari itu pengetahuan dan pemahaman yang luas dan cukup sangatlah penting untuk membantu kedua pasangan agar saling mengenal dan memahami tipe kepribadian mereka masing-masing dan belajar bagaimana berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara efektif. Lalu dari penelitian ini juga menunjukkan beberapa penemuan penting, diantaranya:

1. Adanya keterkaitan teori *Big Five Personality* dan *psychological well-being* secara jelas yaitu kepribadian hubungan yang positif atau *extraversion*, keramahan/*agreeableness*, ketelitian/*conscientiousness*, dan keterbukaan/*openness*. Sedangkan kepribadian yang tidak ada hubungannya *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis adalah sebuah bentuk kecenderungan sifat/neurotisisme yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif seperti hadirnya ketidak stabilan dalam mengelola emosional yang ada dalam diri dan yang kesadaran dirinya masih terbilang rendah.
2. Dari tipe-tipe kepribadian dan *Psychological Well-Being* (dalam tabel hasil pembahasan), bagi sebagian anak remaja yang berasal dari orang tua yang telah bercerai menunjukkan peningkatan motivasi hidup untuk lebih ke arah positif seperti mampu berprestasi lebih unggul dan baik dalam bidang akademik dan non-akademik. Dari permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan remaja itu secara material terbilang cukup, dan remaja juga menunjukkan sifat optimis yang tinggi terhadap

takdir kehidupan yang ditanggung oleh dirinya dengan lebih menerima apapun keadaan yang telah terjadi di kehidupan keluarganya. Dan tentunya hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* yang dimiliki mereka itu tidaklah rendah.

Maka dari itu peneliti dapat memberikan saran bagi seluruh pihak yang terkait yaitu; Dari hasil penelitian ini diperlukannya sebuah pengajaran lebih eksklusif mengenai tipe-tipe kepribadian dan bagaimana cara mengelola perbedaan yang terjadi diantara pasangan sehingga kedua pihak dapat lebih memahami masing-masing karakter diri pasangannya dan juga dirinya sendiri. Di samping itu diperlukannya bimbingan konseling pranikah dan perlu dukungan sosial dari berbagai pihak seperti keluarga dan para tetangganya sehingga pasangan merasa adanya motivasi dari orang lain dalam menjalankan sebuah rumah tangga yang lebih harmonis, sehingga berkurangnya dampak negatif dari perceraian.

Harapan dari peneliti terhadap hasil penelitian ini sedikit banyaknya peneliti mengharapkan dapat memberikan bantuan kepada para masyarakat untuk lebih memahami secara luas tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena perceraian usia muda, lalu dari penelitian ini bisa memberikan bantuan terhadap pasangan usia muda untuk memahami diri sendiri dan pasangannya, serta untuk membangun pernikahan yang lebih kuat. Dan tentunya penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifitasan dari adanya program edukasi pernikahan yang dicanangkan oleh pemerintah demi terciptanya keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Wahyudin Dan D. N. Rahayu, "Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: A Literatur Review," *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Vol. 15, No. 3, Hlm. 26–40, Okt 2020, Doi: 10.35969/Interkom.V15i3.74.
- [2] S. Khosyi'ah Dan G. M. Jundan, "Perceraian Usia 3 Tahun Perkawinan Dari Pasangan Muda," *Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 39–60, 2020.
- [3] Hasanah U, "Pengaruh Perkawinan Usia Muda Pada Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran)," 2018. [Daring]. Tersedia Pada: [Http://Jurnal.Goretanpena.Com/Index.Php/Jssr](http://Jurnal.Goretanpena.Com/Index.Php/Jssr)
- [4] F. Octaviani Dan N. Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 33–52, 2020.
- [5] Jennyola Savira Wowor, "Perceraian Akibat Pernikahan Dibawah Umur (Usia Dini)," *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, Vol. 2, No. 5, Hlm. 814–820, Mei 2021, Doi: 10.36418/Jiss.V2i5.278.
- [6] A. Adam, "Dinamika Pernikahan Dini," *Al-Wardah*, Vol. 13, No. 1, Hlm. 14, Jun 2020, Doi: 10.46339/Al-Wardah.V13i1.155.
- [7] R. Larasati, E. N. Nugrahawati, S. Sartika, P. Psikologi, Dan F. Psikologi, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Dari Orang Tua Bercerai Di Kota Bandung Relation Between Personality Types And Psychological Well-Being In Adolescents Of Divorced Parents In Bandung," *Prosiding Psikologi*, Hlm. 944–949, 2019.
- [8] G. F. Ramadhan Dan M. Asbari, "Pribadimu Adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, Hlm. 25–29, 2023.
- [9] A. C. Rosito, "Eksplorasi Tipe Kepribadian Big Five Personality Traits Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 6, Jun 2018, Doi: 10.26858/Jpkk.V4i1.3250.

- [10] T. Simanullang, "Pengaruh Tipe Kepribadian The Big Five Model Personality Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 747–753, Jul 2021, Doi: 10.38035/Jmpis.V2i2.634.
- [11] F. P. S. Tyas Dan T. Herawati, "Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol. 10, No. 1, Hlm. 1–12, Jan 2017, Doi: 10.24156/Jikk.2017.10.1.1.
- [12] D. Namira Dan D. Fitri Ardiana, "Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Intensitas Komunikasi Verbal Selama Pandemi (Studi Pada Remaja Akhir Dengan Teman Sebaya Di Tangerang Selatan)," *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (Impresi)*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 142–148, 2022.
- [13] H. Aini Dan A. Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan," *Jurnal Aplikasi Iptek Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 136–146, Sep 2020, Doi: 10.24036/4.24372.
- [14] T. Utami Dan L. I. Mariyati, "Persepsi Terhadap Resolusi Konflik Suami Dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Bekerja Di Kelurahan Bligo," Dalam *In Prosiding Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 2015, Hlm. 407–414.